

## **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DENGAN EMPATI PADA SISWA SMA**

**Bima Saktyo Kusuma<sup>1</sup>, Nailul Fauziah<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

bimasaktyo@gmail.com<sup>1</sup>, nailul\_f@yahoo.com<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pada era globalisasi ini komunikasi beralih pada sosial media. Hal tersebut mengakibatkan permasalahan yang terjadi saat ini yaitu berkurangnya empati pada remaja. Siswa SMA membutuhkan empati untuk menjaga arah perilaku dan menjalankan peran sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan adversitas dengan empati pada siswa SMA. Subjek penelitian adalah 274 siswa dari 766 siswa SMA Negeri 1 Bojonegoro dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan Skala Kecerdasan Adversitas (37 aitem valid,  $\alpha = 0,90$ ) dan Skala Empati (31 aitem valid,  $\alpha = 0,87$ ). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan program SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ( $r_{xy} = 0,49$ ;  $p < 0,005$ ) antara kecerdasan adversitas dengan empati pada siswa SMA Negeri 1 Bojonegoro. Artinya semakin tinggi kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula empati yang dimilikinya, begitupun sebaliknya. Kecerdasan adversitas memberikan sumbangan efektif sebesar 23,6% pada empati.

Kata kunci: kecerdasan adversitas, empati, siswa sma

### **Abstract**

In this era of globalization, communication is shifting to social media. This resulted in problems that occur today that is the reduction of empathy in adolescents. High school students need empathy to guard the direction of behavior and perform their social roles. This study aims to determine the relationship between adversity intelligence with empathy in high school students. Research subjects were 274 students from 766 students of SMA Negeri 1 Bojonegoro by using cluster random sampling technique. The research data were collected by disseminating Adversity Intelligence Scale (37 valid aitem,  $\alpha = 0,90$ ) and Empathic Scale (31 valid aitem,  $\alpha = 0,87$ ). Data analysis used simple regression analysis with SPSS 21 program. The result showed that there was a significant positive correlation ( $r_{xy} = 0,49$ ;  $p < 0,005$ ) between adversity intelligence with empathy at SMA Negeri 1 Bojonegoro students. This means that the higher the adversity intelligence that students have, the higher the empathy they have, vice versa. Adversity intelligence contributes 23.6% effective to empathy.

Keywords: adversity intelligence, empathy, highschool students

## **PENDAHULUAN**

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) pada 2014 melakukan perhitungan jumlah penggunaan internet yang menemukan bahwa pengguna internet di Indonesia hingga 2014 telah mencapai 82 juta orang, dengan capaian tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia (Ajo, 2014). Berdasarkan jumlah pengguna internet yang mencapai 82 juta orang, 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Sedangkan untuk pengguna facebook sendiri Indonesia di peringkat ke-4 besar dunia. Berkembangnya teknologi informasi sangat bermanfaat bagi para remaja namun juga memiliki dampak negatif (Ajo, 2014).

Dampak negatif terlihat pada remaja jaman sekarang yang cenderung acuh tak acuh terhadap apa yang dialami oleh orang lain. Hal tersebut banyak terlihat pada media sosial dan bahasa komunikasi remaja jaman sekarang yang terlihat tidak peduli terhadap orang lain. Seperti yang terlihat pada media sosial ketika ada seseorang remaja yang ingin *curhat* kepada temannya tentang masalah yang dialaminya. Namun, temannya justru menanggapi dengan acuh tak acuh dan tidak ingin tahu dengan apa yang dialami oleh temannya (Digdoyo, 2015).

Banyak remaja terutama anak SMA saat ini yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh ketika sedang dalam alat transportasi publik terdapat orangtua atau yang lebih membutuhkan tempat untuk duduk daripada dirinya, tetapi dia malah acuh tak acuh dan berpura-pura tidak tahu dengan hal tersebut. Contoh lain adalah ketika melihat teman yang sedang mendapat musibah atau masalah, remaja tersebut justru tidak peduli dan tidak menolongnya. Kedua contoh tersebut biasa terjadi pada siswa SMA jaman sekarang yang seharusnya melakukan hal yang sewajarnya dilakukan untuk memenuhi peran sosial yang bertanggung jawab (Berhane dalam Purnama, 2014).

Kondisi empati yang mulai berkurang ditemukan pada remaja juga terlihat pada siswa SMK yaitu antara lain masih banyaknya remaja yang berperilaku agresif, saling mencela ketika teman yang lain sedang mendapat masalah, diskriminasi sosial, tidak menghargai antar teman dan lain sebagainya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sikap empati pada remaja yang mulai berkurang (Ulvia, 2016). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan kondisi empati remaja pada penelitian yang dilakukan Mawarni, Hardjono, dan Andayani (2013) yang menunjukkan bahwa empati pada remaja saat itu berada pada taraf yang tinggi.

Hurlock (2008) menyatakan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita serta mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Untuk mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, remaja perlu memiliki empati dalam dirinya supaya tidak menimbulkan permasalahan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Hurlock, 2008). Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, untuk merasakan dan untuk membersihkan objektivitas seseorang supaya dapat lebih meresapi apa yang dirasakan orang lain (Halpern, 2007). Empati berperan sangat penting dalam menciptakan hubungan yang efektif dan konstruktif (Ioannidou dan Konstantikaki, 2008).

Empati perlu dimiliki seseorang supaya tidak menimbulkan masalah seperti menjadi orang yang tidak peduli terhadap lingkungannya, dikucilkan karena dinilai tidak memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungannya, dan tidak mengerti bagaimana peran sosial yang harus dilakukan karena tidak mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati dalam kehidupan

remaja dapat membuat setiap hubungan menjadi efektif serta dapat membangun pemahaman dan komunikasi dalam hubungan. Empati sangat penting dalam mengembangkan ide-ide dan solusi, dalam pemecahan masalah, komunikasi yang efektif dan menghindari atau mencegah konflik. Empati adalah kemampuan penting yang harus dikembangkan semua orang untuk kemajuan dan kelanjutan hidupnya (Pedersen, 2007).

Ketika melakukan peran sosial dan menghadapi masalah atau kesulitannya seorang remaja perlu memiliki empati untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Empati yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya situasi *mood* dan perasaan yang dimiliki oleh dirinya. Situasi *mood* dan perasaan yang sedang dialami seseorang akan mempengaruhi bagaimana cara dirinya dalam menyikapi apa yang dialami atau dirasakan oleh orang lain (Hoffman, 2000). Perasaan positif yang dimiliki oleh seseorang akan memudahkannya untuk dapat melihat dan merasakan apa yang dirasakan seseorang. Hal tersebut dapat dibangun dengan adanya *self-compassion* yang ada pada dirinya (Neff, 2012).

*Self-compassion* yang dimiliki seorang remaja akan menjadikan dirinya mampu memperlakukan diri sendiri maupun orang lain dengan baik, serta menghibur diri sendiri dan peduli ketika diri sendiri menghadapi penderitaan, kegagalan dan ketidak sempurnaan. *Self-compassion* akan mendorong seseorang untuk mampu merasakan apa yang dialami oleh orang lain ketika menghadapi kesulitan dengan adanya kepedulian dalam dirinya. Kemampuan untuk menghargai diri sendiri ketika menghadapi kesulitan berkaitan dengan kecerdasan adversitas (Stoltz, 2008).

Kecerdasan adversitas adalah kecerdasan seseorang untuk bertahan menghadapi rintangan hidup dan mampu mengatasi tantangan dalam hidup. Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas (*Adversity Intelligence*) akan mampu menghadapi rintangan atau halangan yang menghadang dalam mencapai tujuan (Stoltz, 2008).

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Bojonegoro yang berjumlah 766 siswa terbagi dalam 24 kelas. Sampel yang digunakan untuk penelitian adalah 274 siswa, dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu, Skala Kecerdasan Adversitas yang disusun dari dimensi *control, origin & ownership, reach, dan endurance* yang dikemukakan Stoltz (2008) dengan jumlah 37 aitem valid ( $\alpha=.90$ ) dan Skala Empati yang disusun dengan aspek *perspective taking, fantasy, emphatic concern, dan personal distress* yang dikemukakan Davis (dalam Stueber, 2006) dengan jumlah 31 aitem valid ( $\alpha=.87$ ). Metode analisis yang digunakan adalah metode Analisis Regresi Sederhana dengan menggunakan program SPSS 21.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi sederhana yang dilakukan dengan bantuan aplikasi *Statistical Packages for Sosial Science (SPSS)* versi 21. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dan empati pada siswa SMA Negeri 1 Bojonegoro dapat **diterima**. Bila dilihat lebih rinci diketahui bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar  $r_{xy}= 0.49$  dengan  $p= 0.000$  ( $p<.005$ ). Hasil positif pada koefisien korelasi menunjukkan semakin tinggi kecerdasan adversitas maka semakin tinggi empati pada siswa SMA Negeri 1 Bojonegoro. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas yang dimiliki

oleh siswa tergolong pada kategori tinggi (79,9%), dan empati siswa juga berada pada kategori tinggi (65%).

Kecerdasan adversitas yang baik akan memperbaiki respons seseorang dalam menghadapi kesulitan. Hal tersebut akan berakibat pada perbaikan efektivitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan (Stoltz, 2008). Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas yang baik dapat menghadapi masalah dengan baik dan menghargai diri ketika menghadapi permasalahan (Stoltz, 2008). Seseorang yang mampu menghargai diri ketika menghadapi permasalahan akan menumbuhkan *self-compassion* pada dirinya (Neff, 2012). Seseorang yang memiliki *self-compassion* yang baik akan membantu memperbaiki responnya terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga membuat dirinya berada pada kondisi perasaan yang positif (Neff, 2012). Kondisi *mood* dan perasaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara seseorang merespon kondisi orang lain sehingga mempengaruhi empati yang dimilikinya (Hoffman, 2000).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan adversitas dengan empati pada siswa SMA Negeri 1 Bojonegoro ( $r_{xy} = 0.49$ ,  $p < 0.005$ ). Semakin tinggi kecerdasan adversitas maka akan semakin tinggi empati. Sebaliknya semakin tinggi kecerdasan adversitas maka empati semakin rendah.

Saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu, bagi siswa dan SMA Negeri 1 Bojonegoro untuk tetap bersemangat dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada dan sekolah dapat memberikan kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah bersama dan melakukan kegiatan *outbond* untuk meningkatkan kemampuan softskill siswa di lapangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajo. (2014). *Kemkominfo: Pengguna internet di indonesia capai 82 Juta*. Diunduh dari: [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker) pada tanggal 01 mei 2016
- Digdoyo, R. (2015). *Matinya empati biang anarki*. Diunduh dari [http://www.kompasiana.com/ronodigdoyo/matinya-empati-biang-anarki\\_55185be481331126699de652](http://www.kompasiana.com/ronodigdoyo/matinya-empati-biang-anarki_55185be481331126699de652) pada tanggal 26 april 2016
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, V. (2008). Empathy and emotional intelligence : what is it really about?. *International Journal of Caring Sciences*, 1(3): 118-123.
- Neff, K. D. (2012). The science of self-compassion. In C. Germer & R. Siegel (Eds.), *Compassion and Wisdom in Psychotherapy* (pp. 79-92). New York: Guilford Press.

- Pedersen, R (2007). Empathy: A wolf in sheep's clothing? *Med Health Care and Philos*, 11:325–335
- Purnama, R. R. (2014). *Psikolog: Indonesia mengalami krisis moral*. Diunduh dari <http://metro.sindonews.com/read/844135/31/psikolog-indonesia-mengalami-krisis-moral-1394739473> pada tanggal 01 mei 2016
- Mawarni, R., Hardjono., Andayani, T. R., (2013). Hubungan antara mencari mencari sensasi dan empati dengan *school bullying* pada remaja putra kelas X dan XI di madrasah mu'allimin muhammadiyah yogyakarta. *Jurnal Psikologi UNS*.
- Stoltz, P. G. (2008). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Stueber, K. R. (2006). *Rediscovering empathy: Agency, folk psychology, and the human sciences*. London: The MIT Press
- Ulviatun, E. (2016). Peningkatan empati melalui teknik photovoice pada kelas x. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 10:340-346.